

(Melayani Pasangan Karena Cinta Allah SWT(1

<"xml encoding="UTF-8?">

".Sebel deh, udah cape-cape dimasakin, eeeh.... nggak dimakan, nggak bilang terima kasih lagi"

".Udah repot-repot berusaha tampil cantik, eeeh... malah dicuekin, bukannya dipuji"

Omelan tersebut mungkin terdengar jika seorang istri melakukan sesuatu untuk pasangannya karena pamrih. Suami pun, bisa jadi tersinggung ketika pulang dari kantor ternyata tidak mendapati pelayanan maksimal dari istrinya. Yang terlintas di benaknya mungkin, "Aku sudah"!capek bekerja mencari uang, sampai di rumah tidak dihargai

Merupakan hal yang manusiawi jika seseorang melakukan sesuatu karena niat tertentu. Karena niat merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertindak. Seseorang juga dituntut untuk membenahi niatnya. Karena niat akan menjadi penentu amalnya, diterima ataukah tidak? Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niatnya." [Muntakhab [Mizanul Hikmah, hal 576

Karena begitu pentingnya pengaruh niat pada amal perbuatan, Islam sangat menekankan pentingnya membenahi niat. Dengan tujuan apakah seseorang melakukan sesuatu? Niat akan memberikan warna pada perbuatan kita, warna Ilahi, ataukah duniawi? Sudah barang tentu, bagi para pecinta Ahlul Bait as, warna Ilahi merupakan warna terbaik. Dalam sebuah hadis, sungguh indah Rasulullah telah menjelaskan dampak niat pada kita, "Barangsiapa yang melakukan sesuatu karena akhirat maka ia akan mendapatkan dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang melakukan sesuatu karena dunia, maka ia tidak akan mendapatkan dunia".dan akhirat

Lihatlah, menurut hadis ini, orang yang melakukan sesuatu karena Allah, maka ia akan mendapatkan keuntungan double, yaitu keuntungan dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, orang yang melakukan sesuatu karena dunia, akan mendapatkan kerugian double, kerugian dunia dan akhirat. Contohnya, ketika seorang istri memasak hanya demi dipuji suami, pertama, dia tidak akan mendapatkan pahala di akhirat (rugi akhirat). Kedua, ketika suaminya tidak memujinya, hatinya akan kecewa (rugi dunia). Sebaliknya, bila dia melakukan tugasnya demi keridhaan .Allah, dia akan mendapatkan keuntungan di akhirat (pahala) dan berkah di dunia

Di awal pernikahan, sepasang laki-laki dan perempuan mungkin saling tertarik dan menikah karena hal-hal yang bersifat duniawi, seperti kecantikan, ketampanan, status sosial, nasab, kekayaan, pekerjaan, dan lainnya. Meskipun awalnya mungkin demikian, namun, mulai detik ini, mari kita merevisi kembali niat pernikahan tersebut dengan memberikan warna yang suci, yaitu warna Illahi, "Ya Allah, hamba menikah dengannya karena-Mu, dan dalam rangka beribadah kepada-Mu".

Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya agar menjadikan cinta kepada-Nya sebagai poros dalam semua aspek kehidupan. Karena itu, pasangan suami dan istri pun hendaknya berusaha menjadikan ibadah dan cinta kepada Allah sebagai poros kehidupan berumah tangga. Caranya, dengan menjadikan segala bentuk pelayanan yang kita berikan kepada keluarga sebagai upaya untuk menyenangkan dan meraih keridhaan Allah SWT. Inilah bentuk pelayanan yang ikhlas.

Pelayanan yang ikhlas pun akan menjadikan pasangan suami istri lebih lapang dada saat menghadapi sikap pasangan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Karena, yang dinantinya memang bukan sikap dan ucapan terimakasih dari suami, melainkan keridhaan Allah. Manusia mungkin lalai berterimakasih dan bersyukur. Namun Allah tak pernah lalai mencatat setiap amal hamba-Nya meski sebesar biji zarah. Dan ini pula yang telah dicontohkan Rasulullah & Ahlul Bait, terkhusus Sayidah Fathimah as agar kita tidak mengharapkan balasan (jaza'an) dan ucapan terimakasih (syukura) atas apa yang telah kita lakukan sebagaimana yang telah diabadikan dalam surat Al-Insan.

... Bersambung